BAB III

DINAMIKA KOTA METROPOLITAN SEOUL DAN SEJARAH KERJASAMA DENGAN KOTA BANDUNG

A. Dinamika Kota Seoul

Dinamika kehidupan suatu Kota adalah salah satu pertimbangan calon patner kerjasama untuk memutuskan dalam menjalin kerjasama. Dalam bab ini akan membahas dinamika Kota Seoul pada sub bab pertama. Kemudian pada sub bab yang kedua akan dijelaskan mengenai hubungan kerjasama antara pemerintahSeoul dengan kota-kota diluar negeri. Di sub terakhir, akan dipaparkan proses kerjasama antara Bandung dan Seoul.

1. Sejarah Kota Seoul

Seoul adalah Ibu kota Korea Selatan yang memiliki sejarah panjang. Situs prasejarah Amsa-dong membuktikan bahwa Seoul adalah tempat dimana nenek moyang dari zaman Neolitikum bertempat tinggal. Selama tiga periode kerajaan, Seoul menjadi ibukota dan pusat beradaban Baekjee selama 500 tahun. Dinasti Goryeo memiliki nilai yang tinggi di Seoul (Namgyeong) sebagai satu dari tiga distrik administratifnya, selain Pyeongyang (Seogyeong) and Gyeongju (Donggyeong). Dinasti Joseon kemudian memindahkan ibukotanya di Seoul dan menggapai puncak kejayaannya selama lebih dari 500 tahun. Sampai saat ini, Seoul masih bertahan menjadi ibukota meneruskan kejayaan dinasti Joseon (Lee, 2009, p. 5).

Kekalahan Jepang pada perang pasifik tanggal 15 Agustus 1945 mengubah Seoul menjadi ibukota Korea secara merdeka dalam waktu semalam. Tepat sebelum penyerahan, Pemerintah Jepang telah meminta aktivis Korea termasuk Yeo Un-Hyeong, pemimpin Gerakan Nasional yang dihormati oleh rakyat Korea, untuk mempersiapkan kemerdekaan. Yeo Un-Hyeong dan An Jae-Hong membentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Korea dan melepaskan tahanan politik dari Penjara Seodaemun dan Penjara Mapo (Lee, 2009, p. 336). Dua kekuatan sekutu, Amerika Serikat dan Uni Soviet mendarat di Korea dengan paralel ke 38 dari garis lintang utara yang digambar diantara mereka. Mereka mengelola masing - masing zona pendudukan di Korea selatan dan utara. Pasukan A.S. memasang kantor pusatnya di Bando Hotel, satu dari tiga Meior bangunan di Seoul bersamaan dengan Gyeongseongbu dan Chosun Hotel (Lee, 2009, p. 337).

Pemerintah militer A.S. mengumumkan "Charter of the City of Seoul" sebagai pengganti "Home Rule Charter" pada tanggal 15 Agustus 1946, sebagai penanda hari jadi pembebasan Korea. Sebulan kemudian, pada tanggal 28 September, Gyeongseongbu diubah menjadi Kota Seoul dan dikembangkan menjadi sebuah kota independen dari Gyeonggi-do (Lee, 2009, p. 340). Berikut beberapa ringkasan dari "Charter of the City of Seoul" yang terdiri dari 7 bab dan 58 bagian.

- Pertama, Bagian 1 dari Piagam Kota Seoul menyatakan bahwa Gyeongsangbuk diganti namanya menjadi Kota Seoul dan No 166 dari hukum pemerintah militer A.S. menamainya Kota Mandiri Seoul
- Kedua, Piagam tersebut menyatakan bahwa struktur Organisasi pemerintah Kota Seoul

dengan walikota sebagai pemangku jabatan tertinggi dan kepala kantor administratif berada dibawahnya

- Ketiga, Piagam tersebut menetapkan bahwa Kota Seoul harus memiliki Dewan sebagai badan pembuat undang-undang
- Keempat, Kota Seoul membentuk berbagai komite termasuk komite pertamanan, komite kebudayaan, dan komite perencanaan kota dan anggota komite yang ditunjuk oleh walikota
- Terakhir, Seoul dilengkapi dengan petugas hukum kotamadya, petugas manajemen keuangan, petugas audit, dan petugas administrasi personalia, yang dipilih oleh masyarakat (Lee, 2009, p. 342).

Perang Korea yang berlangsung selama tiga tahun dari bulan Juni 1950 sampai September 1953, menghancurkan Seoul sepenuhnya sehingga Ibu kota Seoul pindah sementara ke Busan. Total 4.967 gedung pemerintah dan banyak fasilitas umum lainnya hancur rata dengan tanah. Perekonomian lumpuh, uang sudah tidak memiliki arti. Masyarakat kembali pada sistem barter. Sekitar 1,1 juta jiwa dari 1,5 juta jiwa penduduk Seoul meninggalkan kota. Namun, setelah perang berakhir, Seoul bangkit dengan tumbuhnya bisnis manufaktur (Lee, 2009, p. 344). Visi Kota Seoul pada abad ke 21 adalah menjadi kota kelas dunia dalam berbagai area, termasuk budaya, lingkungan, kekayaan, dan ekonomi. Seoul menjadi Kota Metropolitan pada tahun 1949 setelah statusnya dikembangkan menjadi kota mandiri. Dengan berlakunya perundang-undangan khusus pada tahun 1962, maka Seoul berada dibawah pengawasan langsung oleh Perdana Menteri dan gedung-gedung pencakar langit mulai bermunculan (Lee, 2009, p. 415). Dimulai dengan Olimpiade Musim Panas Seoul

1988, kota ini berusaha untuk meningkatkan profilnya di panggung dunia. Sementara itu, rencana pembangunan nasional berusaha mengendalikan *urban sprawl* sambil mengakomodasi bisnis internasional dan industri teknologi tinggi. Tujuan yang dinyatakan dari rencana ini adalah untuk membangun Seoul sebagai pusat budaya, politik, ekonomi, dan transportasi untuk Asia timur laut (Woo Ik Yu, Lee Chan).

Gambar 3.1 Lambang Kota Seoul
Sumber : http://english.seoul.go.kr/get-to-know-us/seoul-views/seoul-symbols/1-emblem/

2. Letak Geografis Kota Seoul

Semenanjung Korea terletak di pusat Asia Timur Laut. Letak titik koordinat ibukotanya, Seoul adalah 37,34 ° N dan 126,59 ° BT dekat Laut Kuning. Kota Seoul dibelah oleh sungai Hangang (Han) yang mengalir secara horizontal menjadikan Seoul bagian utara dan selatan (http://english.seoul.go.k). Hangang adalah sungai besar di Korea yang luasnya 26.000

km2, membentang 497,5 km dan mengalir melalui Gyeonggi, Chungbuk, dan Gangwon, serta Seoul. Bahkan dari batas Seoul, sungai ini mencakup area seluas 40 km2 dan meluas 41,5 km melalui Seoul. Tanggul lautnya, di dalam batas kota Seoul, panjangnya 115 km dan permukaan airnya dikendalikan oleh dua penghalang bawah air di Jamsil dan Singok (Lee, 2009, p. 405). Secara historis, kota ini berada di bawah Dinasti Joseon yang dibatasi oleh Tembok Benteng Seoul, yang membentang di antara empat gunung utama di pusat kota Seoul: Namsan, Naksan, Bukaksan dan Inwangsan. Kota ini berbatasan dengan delapan gunung, serta dataran yang lebih luas dari dataran Sungai Han dan daerah barat (https://www.revolvy.com). Wilayah Kota Seoul membentang seluas 30,30 km utara-ke-selatan dan 34,78 km barat-timur.

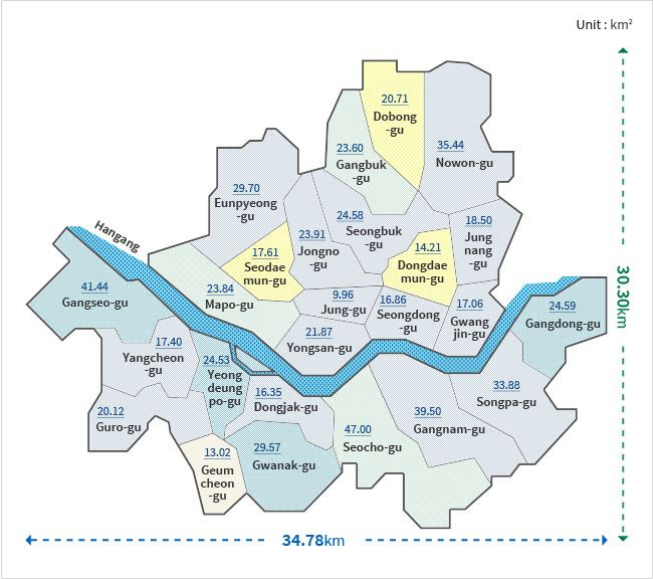

Gambar 3.2 Peta Luas Wilayah Seoul

Sumber : http://english.seoul.go.kr/get-to-know-us/seoul-views/meaning-of-seoul/2-location/

Seoul mempunyai empat musim (dingin, semi, panas, dan gugur) karena terletak dikawasan subtropis. Suhu terendah di Seoul bisa mencapai -9 derajat Celsius pada bulan Januari tepat pada siklus musim dingin, sedangkan suhu tertingginya pada musim panas di bulan Agustus yang mencapai 26,3 derajat Celsius.

Tabel 3.1 Berikut tabel suhu rata-rata dan curah hujan dalam bulan (˚C,mm)

Bulan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Tahun
Temperatur	-0.9	1.0	6.3	13.3	18.9	23.6	25.8	26.3	22.4	15.5	8.9	1.6	13.6
Curah Hujan	11.3	22.7	9.6	80.5	28.9	99.0	226.0	72.9	26.0	81.5	104.6	29.1	792.1

Sumber : http://english.seoul.go.kr/get-to-know-us/seoul-views/meaning-of-seoul/3-climate/

3. Kondisi Demografis Kota Seoul

Populasi penduduk Seoul meningkat selama 50 tahun terakhir. Lebih dari 10 juta penduduk atau satu dari empat populasi Korea berpusat di Seoul. Meningkatnya jumlah populasi ini bukan hanya akibat dari tingginya angka harapan hidup namun juga banyaknya migrasi dari luar Seoul (Lee, 2009, p. 345). Berdasarkan data statistik yang diolah tahun 2016 oleh Pemerintah Seoul bahwa jumlah penduduk per tahun 2016 sebanyak 10.236.408 jiwa naik dari 9.904.312 jiwa pada tahun 2015. Jumlah penduduk laki-laki 5,025,843 jiwa. Sebanyak 130,335 jiwa adalah penghuni asing pria. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak yaitu sekitar 5,210,565 dengan jumlah penghuni asing wanita sebanyak 141,782

(http://english.seoul.go.kr). Jumlah penduduk Seoul yang sudah berumah tangga sebesar 4.291.001 dan jumlah penduduk usia diatas 65 tahun sebanyak 1.353.486 (http://stat.seoul.go.kr). Sensus dari Pemerintah Kota Seoul menyatakan bahwa tujuh dari sepuluh atau 66% penduduk asing adalah kewarganegaraan Cina. Ada sebanyak 29.901 warga Cina yang tinggal di Korea diikuti oleh Amerika Serikat dengan 9.999 jiwa dan 8.717 jiwa dari Taiwan (http://koreatimes.co.kr).

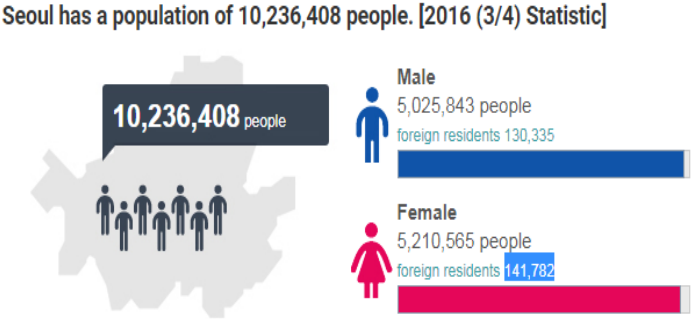

Gambar 3.3 Populasi Penduduk Seoul
Sumber : http://english.seoul.go.kr/get-to-know-us/seoul-views/meaning-of-seoul/4-population/

4. Kondisi Perekonomian Kota Seoul

Kota Seoul didesain untuk menjadi kota perbankan global, industri bisnis, komunikasi informasi, konten digital, industri fashion, dan industri bioteknologi sebagai lima industri strategis yang dikembangkan. Menurut laporan yang dirilis pada bulan Juli 2005 oleh International Bank for Recontruction and Development (IBRD), Seoul menempati tingkat pekonomian terbesar ke-11 di dunia dan ke-3 terbesar di Asia. Sebagai pusat industri perbankan Korea, Seoul menyumbang 24,56 persen industri perbankan secara keseluruhan, Sebanyak

32,48 persen angkatan kerja dari industri perbankan, dan 50,73 persen output industri perbankan bruto. Industri perbankan menempati 17 persen dari produk domestik regional bruto (PDRB) Seoul (Lee, 2009, p. 402). Selain itu industri manufaktur seperti LG, Samsung, Hyundai, KIA, dan SK menjadi posisi top di Seoul. Industri teknologi informasi dan elektronik mulai menggantikan peran industri tekstil, mesin, dan bahan kimia. Industri pengolahan makanan, produksi minuman, penerbitan dan pencetakan juga menjadi penunjang perekonomian Seoul (Woo Ik Yu, Lee Chan).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Seoul meningkat pertahun rata-rata sebesar 2,0% selama 3 tahun dan tercatat sebesar 247 triliun KRW di tahun 2011. Produk domestik regional bruto (PDRB) Seoul (berdasarkan harga standar tahun 2005) meningkat pada tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata 2,8% dari KRW 182,2 triliun pada tahun 2000 menjadi 247,0 triliun KRW pada tahun 2011. Angka ini 1,6% lebih rendah dari pada tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata nasional sebesar 4,4% dan 1,8% lebih rendah dari 4,6% tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata PDRB di Wilayah Metropolitan Seoul. Dengan demikian, proporsi PDB yang dicatat oleh Seoul menurun dari 26,3% di tahun 2000 menjadi 22,3% di tahun 2011. Sedangkan pengeluaran konsumsi akhir, yang merupakan bagian terpenting dari total pengeluaran di Seoul, meningkat rata-rata 3,7% per tahun dari 116,6 triliun KRW pada tahun 2000 menjadi 173,2 triliun KRW di tahun 2011. Ini 1,9% lebih tinggi dari 2,8% pertumbuhan tingkat PDRB Seoul dalam periode yang sama, dan ini menunjukkan bahwa kenaikan konsumsi lebih tinggi daripada kenaikan produksi (http://data.si.re.kr). Berikut adalah grafik yang menunjukkan PDRB Kota Seoul dari tahun 2000-2011.

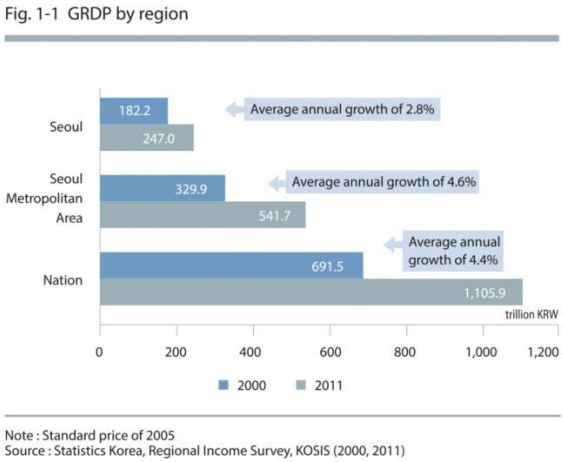

Gambar 3.4 Grafik PDRB Kota Seoul

Sumber : http://english.seoul.go.kr/get-to-know-us/seoul-views/meaning-of-seoul/4-population/

5. Pemerintahan di Korea Selatan

Pemerintahan Kota Seoul terdiri dari Pemerintah Metropolitan Seoul, yang merupakan pembagian dari eksekutif, Dewan Metropolitan Seoul, dan badan legislatif. Struktur administrasi berisi tiga tingkatan: *si* (kota), *gu* (kabupaten), dan *dong* (lingkungan, secara harfiah, "desa"). Walikota metropolitan dan walikota *gu* dipilih untuk masa jabatan empat tahun. Pejabat tingkat kedua adalah wakil walikota dan direktur biro, kantor, dan divisi. Dewan Metropolitan Seoul dipimpin oleh seorang ketua dan dua wakil ketua dan termasuk komite tetap, komite khusus, dan secretariat; yang memiliki lebih dari 100 anggota dan mempunyai masa jabatan empat tahun. Sebagian besar anggota dewan dipilih untuk mewakili daerah masing-masing; 10 anggota lainnya dipilih berdasarkan perwakilan proporsional (Yu Woo-Ik).

Pada masa Dinasti Joseon, administrasi distrik Seoul yang mencakup 4 km di luar tembok kota yang disebut *"Seongjeoshimni"* diperluas menjadi 134 km^2 pada tahun 1939 saat Yeongdeungpo dikembangkan sebagai salah satu basis industri militer Jepang. Selanjutnya, pada tahun 1945, Seoul memiliki 8 *gu* (distrik) dan 268 *dong* (lingkungan sekitar "desa"). Setelah dibebaskan dari rezim Jepang, Seoul berubah nama dan ditingkatkan menjadi Kota Metropolitan Seoul. Setelah itu, 45 *ri* (kota kecil) diintegrasikan ke dalam Seoul dan diatur menjadi 9 *gu* bersama dengan Seongbuk-*gu* yang baru dibentuk, dan luas wilayah Seoul meningkat menjadi 268,35 km^2. Pada tahun 1963, Seoul menyatukan 5 *gun* (kota) dan 84 *ri* di dekatnya, memperluas wilayahnya 2,3 kali menjadi total 613,04 km^2. Selain itu, pada tahun 1973, bagian dari Gyeonggi-*do* (provinsi) diintegrasikan ke Seoul, memperluas wilayah Seoul menjadi 627.06 $km^{2.}$

Pada tahun 1975, daerah selatan Hangang dipisahkan dari Seongdong-gu berkembang menjadi Gangnam-*gu*, dan pada tahun 1977, bagian dari Gangseo-gu dipisahkan untuk membentuk Yeongdeungpo-*gu*. Pada tahun 1979, jumlah *gu* tumbuh menjadi 15, termasuk yang baru dibentuk Eunpyeong-*gu* dan Gangdong-*gu*. Jumlahnya meningkat menjadi 17 dengan tambahan Guro-*gu* dan Dongjak-*gu*. Pada tahun 1988, Songpa-*gu*, Jungnang-*gu*, Nowon-*gu*, Seocho-*gu* dan Yangcheon-*gu* didirikan, dan pada tahun 1995, Gangbuk-*gu*, Geumcheon-*gu* dan Gwangjin-*gu* diciptakan untuk menyelesaikan 25-*gu* kota. Sampai pada akhir 2010, Seoul terdiri dari 25 kabupaten otonom dan 424 desa dengan luas 605,25 km^2, yang merupakan sekitar 0,6% dari luas wilayah Republik Korea (100.033 km^2). Pada tahun 2012, jumlah desa menurun menjadi 423 karena Myeongryunga-*dong*, Jongno-*gu* disatukan menjadi

Hyehwa-*dong*. Berikut adalah daftar distrik yang ada di Kota Seoul :

1. Distrik Dobong
2. Distrik Dongdaemun
3. Distrik Dongjak
4. Distrik Eunpyeong
5. Distrik Gangbuk
6. Distrik Gangdong
7. Distrik Gangnam
8. Distrik Gangseo
9. Distrik Geumcheon
10. Distrik Guro
11. Distrik Gwanak
12. Distrik Gwangjin
13. Distrik Jongno
14. Distrik Jung
15. Distrik Jungnang
16. Distrik Mapo
17. Distrik Nowon
18. Distrik Seocho
19. Distrik Seodaemun
20. Distrik Seongbuk
21. Distrik Seongdong
22. Distrik Songpa
23. Distrik Yangcheon
24. Distrik Yeongdeungpo
25. Distrik Yongsan (Kim, 2015)

<Figure 6> Changes of Administrative Districts (1394-1995)

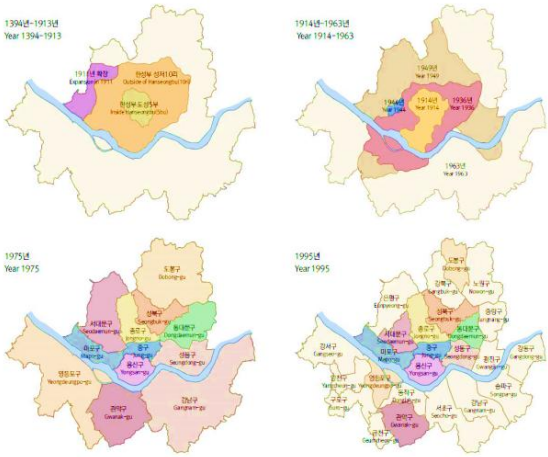

Gambar 3.5 Perkembangan Distrik di Seoul
Sumber : http://english.seoul.go.kr/get-to-know-us/seoul-views/meaning-of-seoul/4-population/

B. Sejarah Kerjasama Sister City Seoul

Seoul memulai program kerjasama *Sister City* pada tahun 1968 dengan Taipei, Taiwan. Sejak saat itu, Seoul telah menandatangani kesepakatan pembentukan hubungan kerjasama Sister City dengan 23 kota di seluruh dunia dan menandatangani MoU dengan 18 kota untuk kerja sama Internasional termasuk Washington D.C. (A.S.), Tokyo (Jepang), Beijing (China), Paris (Prancis), dan Moskow (Rusia). Melalui upaya diplomasi aktif Pemerintah Metropolitan Seoul , jumlah kota kembar dan kota persahabatan telah meningkat pesat. Selama lima tahun terakhir (2012-2016), Pemerintah Metropolitan Seoul telah melakukan kerjasama baru dan hubungan persahabatan dengan 18 kota atau sekitar 32% dari seluruh kerjasama Sister City yang dimiliki. Tujuan utama program Sister City adalah untuk memperkuat hubungan antara

Seoul dan kota-kota Internasional lainnya dalam upaya membangun kerjasama global dan mempromosikan pemahaman budaya (Seoul Metropolitan Goverment).

Seoul dalam melakukan kerjasama luar negeri memiliki visi dan tujuan untuk lebih mengembangkan perannya dalam praktik *paradiplomacy*. Berikut adalah visi dan tujuan diplomasi kota Metroplitan Seoul:

1. Menyelesaikan permasalahan isu perkotaan
   a. Berbagi kebijakan yang dimiliki Kota Metropolitan Seoul kepada Kota-kota lain
   b. Menetapkan konferensi walikota terbaru untuk berbagi kebijakan perkotaan di Seoul
   c. Mengundang Organisasi Internasional dan promosi kerjasama

2. Berkontribusi terhadap perdamaian dan pembangunan Asia Timur Laut
   a. Pembentukan Organisasi kerjasama antar Ibukota di kawasan Asia Timur Laut
   b. Mempromosikan pertukaran dengan negara-negara utama seperti China, Jepang, dan Rusia
   c. Mengembangkan pertukaran dengan kota-kota dikawasan strategis seperti ASEAN, CIS, Timur Tengah dan lain-lain

3. Diplomasi kota berbasis pada kerjasama Swasta
   a. Membangun sistem kerjasama akademik swasta untuk diplomasi kota
   b. Menguatkan komunikasi global melalui kerjasama asing
   c. Melakukan proyek pertukaran Internasional melalui organisasi swasta

4. Membangun dasar untuk diplomasi Kota

a. Menguatkan fungsi mediasi Pemerintah Metropolitan Seoul dalam diplomasi kota dan meningkatkan keahlian
b. Menguatkan fungsi Pemerintah Metropolitan Seoul untuk diplomasi kota yang efisien
c. Memperbaiki sistem hukum dan institusi serta memperbaiki sistem operasional dana kerjasama luar negeri (Seoul Metroplitan Goverment).

Dari visi dan tujuan diatas, maka Pemerintah Kota Metropolitan Seoul melakukan kerjasama dengan berbagai Kota diseluruh dunia untuk merealisasikanya. Saat ini, Seoul merupakan salah satu ibukota yang aktif melakukan kerjasama dengan Pemerintah Daerah di luar negeri. Berikut merupakan tabel kerjasama Sister City dan Frienship City yang dilakukan oleh Pemerintah Metropolitan Seoul :

Tabel 3.2 Daftar Kerjasama Sister City dan Frienship City Pemerintah Metropolitan Seoul

Negara	*Sister Cities* (23)	*Friendship Cities* (35)
Amerika Serikat (5)	Washington D.C., Honolulu, San Francisco	Los Angeles, Houston
Republik Rakyat China (9)	Beijing, Taipei (Taiwan)	Shandong, Jiangsu, Guangdong, Zhejiang, Tianjin,Shanghai, Sichuan
Jepang (2)	Tokyo	Hokkaido
Asia (11)	Jakarta (Indonesia), Ulaanbaatar(Mongolia), Hanoi (Vietnam), Astana (Kazakhstan), Tashkent (Uzbekistan), Bangkok (Thailand)	Vientiene (Laos), Kolombo (Sri Lanka), Kathmandu (Nepal), Bandung (Indonesia), Ho Chi Minh (Vietnam)
Eropa (17)	Ankara (Turki), Moscow (Russia), Warsawa (Polandia), Rome (Italia), Athena (Yunani), Paris (Perancis),	London (U.K.), Berlin (Jerman),Kopenhagen/Odense (Denmark), Amsterdam (Belanda), Budapest (Hungaria), Minsk (Belarus), Bukhares (Romania), Istanbul (Turki), Milan (Italia), Barcelona (Spanyol), Brussels (Belgia)
Oseania (2)	New South Wales (Australia)	Wellington (Selandia Baru)
Afrika (4)	Kairo (Mesir)	Addis Ababa (Ethiopia), Maputo (Mozambique), City of Tshwane (South Africa)
Amerika Utara/Selatan (7)	Bogota (Kolombia), Mexico City (Mexico), Sao Paulo (Brazil)	Ottawa/Montreal (Kanada), Buenos Aires (Argentina), Administrative regions of the Federal District (Brazil)

Sumber :
https://www.seoulsolution.kr/en/content/changes-seoul%E2%80%99s-administrative-districts-and-development-urban-space

C. Sejarah dan Proses Kerjasama Bandung dan Seoul

Kerjasama Sister City antara Bandung dan Seoul bermula dari adanya penjajakan antar Kota Bandung dan Seoul, mengenai persamaan dan saling pertukaran informasi mengenai potensi yang dapat dikerjasamakan melalui KBRI di Seoul. Setelah adanya kesepakatan antara Bandung dan Seoul, maka kedua belah pihak sepakat untuk melakukan pernyataan kehendak *Letter of Intent* (LoI) yang tertuang pada "*Letter Of Intent Bertween Bandung Municipality, West Java Province Of The Republic Of Indonesia And Seoul Metropolitan Government, The Republic Of Korea Concerning The Establishment Of City Cooperation* " yang ditandatangani oleh Walikota Bandung Ridwan Kamil dan Walikota Seoul Park Won Soon bertempat di Seoul, Korea Selatan pada hari Rabu 20 Mei 2015.

Dalam *Letter of Intent* tersebut, rencananya kedua belah pihak akan melakukan mitra kerjasama yang difokuskan dalam enam bidang, yaitu : ekonomi perkotaan, perencanaan perkotaan, transportasi perkotaan, *E-Government*, kebudayaan dan pengembangan kapasitas. Salah satu aspek yang mendasari adanya kerjasama Bandung dan Seoul adalah program Walikota Bandung yang juga berprofesi sebagai Arsitek mencoba untuk menciptakan kota yang nyaman, layak huni dan menyenangkan bagi 2,4 juta penduduknya. Untuk mewujudkan misi tersebut, salah satu strateginya adalah mengembangkan prinsip Smart City dan komunitas. Pemerintah Kota Bandung melihat potensi Kota Metropolitan Seoul dalam pengelolaan Smart City yang baik dan penatatan kota yang ciamik sehingga melakukan pendekatan untuk saling menjalin kerjasama. Selain

bertujuan untuk memajukan kedua Kota, kerjasama ini diharapkan dapat mendekatkan hubungan persahabatan kedua belah pihak dan dapat meningkatkan rasa saling pengertian. Dari penandatanganan LoI tersebut kerjasama dalam bidang ekonomi perkotaan akan fokus pada pembangunan berbasis teknopolis, dalam perencanaan tata kota akan lebih berfokus pada restorasi kawasan kumuh dan perbaikan kawasan tepi sungai, sedangkan untuk transportasi perkotaan akan bekerjasama dalam pembangunan transportasi pintar dan transportasi publik, untuk *E-Government* akan mengembangkan teknologi informasi yang terintegrasi dalam satu *platform*, dalam bidang budaya akan dibangun pusat kebudayaan masing-masing kota dan berperan dalam festival kebudayaan yang diselenggarakan. Saling tukar program untuk pembangunan kota juga dikembangkan dalam bidang pengembangan kapasitas.

Setelah berlangsungnya LoI, kerjasama ini berlanjut dengan datangnya para Tim Ahli dari Seoul untuk meneliti dan menyusun *Master Plan* pembangunan sistem transportasi cepat dan tertata di Bandung. Selain itu, kehadiran Tim Ahli diharapkan dapat membantu proses restorasi sungai dan penguatan pembangunan *technopark*. Pernyataan kehendak atau LoI selanjutnya dibahas bersama dengan DPRD Kota Bandung untuk mengkaji ulang rancangan bidang kerjasama yang tertuang dalam LoI agar lebih spesifik saat menjadi draft MoU. Setelah itu, kembali di rundingkan dalam rapat antar kementerian seperti Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Perhubungan dan beberapa Kementerian terkait. Setelah pembahasan tersebut akhirnya diputuskannya draft MoU untuk kemudian ditindaklanjuti oleh tim teknis.

Proses penandatanganan *Letter of Intent* (LoI) sampai ditandatangani *Memmorandum of Understanding* (MoU) biasanya memakan waktu sekitar 1,5 sampai dengan 2 tahun. Begitupun kerjasama antar Pemerintah

Kota Bandung dan Seoul memiliki jeda satu setengah tahun untuk berlanjut pada proses kesepakatan bersama. Baru pada tanggal 7 Oktober 2016, penandatanganan MoU yang tertuang dalam " *Agreement Between City Government Of Bandung, The Republic Of Indonesia And Seoul Metropolitan Government, The Republic Of Korea Concerning Strengthening Friendship And Cooperation*" dilakukan oleh Walikota Bandung Mochamad Ridwan Kamil dan Walikota Seoul Park Won Soon di City Hall, Seoul dengan kesepakatan kerjasama melalui pertukaran persahabatan dan memperkuat jalinan kerja sama melalui berbagai keahlian dan praktik-praktik dalam bidang ekonomi perkotaan, perencanaan kota, transportasi perkotaan, dan *e-government*, kedua pihak juga dapat saling berbagi pengalaman dan dapat melakukan program pertukaran dalam bidang kebudayaan, seni, dan pariwisata, berbagi informasi mengenai kebijakan-kebijkan yang ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan investasi, kedua pihak juga dapat secara aktif memfasilitasi pertukaran dan kolaborasi personel dan pelatihan jangka pendak ataupun panjang.

Kerjasama Kota Bandung dan Seoul bukan merupakan kerjasama *Sister City* biasa, namun kerjasama antar Pemerintah Kota. Alasannya karena bukan *apple to apple*, maksudnya Seoul adalah ibukota negara Republik Korea Selatan namun Bandung hanya sebagai ibukota provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Selanjutnya pada tanggal 16 Januari 2017, dua puluh orang pengusaha dari Korea datang ke Bandung dengan ASEAN-Korea sebagai promotor untuk manjajaki kerjasama. Kim- ki Hong, Sekjend ASEAN-Korea Center yang memimpin delegasi menawarkan kerjasama dalam bidang Smart City setelah banyak mempelajari karakteristik dari Kota Bandung yang memiliki kesamaan dengan Kota Metroplitan Seoul (Permana, 2017).